**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

 *Ranah Kognitif*  berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, *Ranah Afektif*  berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, pengorganisasian, dan internalisasi, sedangkan *Ranah Psikomotoris* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interperatif. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar.

 Selain itu, Kualitas dan keberhasilan belajar murid sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru memilih dan menggunakan metode pengajaran. Kenyataan di lapangan, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, kegiatan pembelajarannya masih dilakukan secara klasikal. Pembelajaran lebih ditekankan pada model yang banyak diwarnai dengan ceramah dan guru bersifat sentris. Hal ini mengakibatkan murid kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan murid hanya duduk, diam, dengar, catat dan hafal. Kegiatan ini mengakibatkan murid kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang cenderung menjadikan mereka cepat bosan dan malas belajar.

1

Melihat kondisi demikian, maka perlu adanya alternatif pembelajaran yang berorientasi pada bagaimana murid belajar menemukan sendiri informasi, menghubungkan topik yang sudah dipelajari dan yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat berinteraksi multi arah baik bersama guru maupun bersama murid dalam suasana yang menyenangkan dan bersahabat. Salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagaimana yang disarankan para ahli pendidikan adalah pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan. Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk bekerja sama dengan tugas-tugas terstruktur. Melalui pembelajaran ini murid bersama kelompok secara gotong royong maksudnya setiap anggota kelompok saling membantu antar teman yang satu dengan teman yang lain dalam kelompok tersebut sehingga di dalam kerjasama tersebut yang cepat harus membantu yang lemah, oleh karena itu setiap anggota kelompok penilaian akhir ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Kegagalan individu adalah kegagalan kelompok dan sebaliknya keberhasilan murid individual adalah keberhasilan kelompok. Sedangkan bercerita berpasangan merupakan salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif. Yang membedakan tipe bercerita berpasangan dengan lainnya adalah dalam tipe ini guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman murid dan membantu murid mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan ini, murid dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi.

Keberhasilan pendidikan di sekolah yang berbasiskan proses pembelajaran di kelas pada hakekatnya merupakan tanggung jawab semua pihak, baik sekolah, pemerintah maupun masyarakat. Pihak sekolah bertanggung jawab dalam menyelenggarakan proses pendidikan, pemerintah pemegang keputusan kebijakan, sedangkan masyarakat pendukung sumber daya yang diperlukan sekolah. Secara khusus dalam kenyataan pihak sekolah yang lebih banyak berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah melalui peran kepala sekolah dan para gurunya. Kepala sekolah berperan sebagai manajer, pemimpin, administrator, dan supervisor pendidikan, sedangkan guru` berperan dalam melaksanakan pembelajaran bersama murid di dalam kelas. Oleh karena itulah sebenarnya peranan guru yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Keadaan tersebut dikarenakan guru merupakan ujung tombak pembelajaran yang apabila gagal sering dialamatkan kepadanya.

Guru merupakan sosok yang keberadaannya tidak dapat digantikan oleh media atau fasilitas pembelajaran apapun. Kehadiran guru masih tetap diperlukan, kehadiran guru sebagai sosok yang berdiri di depan kelas keberadaannya sampai kapanpun tidak dapat digantikan oleh media pembelajaran secanggih apapun. Guru harus tetap melaksanakan pembelajaran secara langsung di depan murid. Oleh karena itu apapun alasannya guru harus mengajar langsung di depan murid agar tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai dan murid akan merasa senang dengan adanya seorang guru yang mengajar langsung. Hal ini dapat pula memudahkan murid dalam menangkap suatu pelajaran yang diberikan oleh guru.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah murid bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan murid yang satu menjadi narasumber bagi teman yang lain. Jadi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara murid untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif mempunyai berbagai macam variasi atau model pembelajaran. Salah satu diantaranya adalah model pembelajaran tipe bercerita berpasangan. Secara singkat pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antar murid, pengajar, dan bahan pelajaran. Teknik ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun bercerita

Pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dimana seorang guru dapat memberikan murid tugas kelompok. Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman murid dan membantu murid mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan ini, murid dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan berimajinasi. Buah-buah pemikiran mereka akan dihargai, sehingga murid merasa makin terdorong untuk belajar. Selain itu, murid bekerja dengan sesama murid dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Bercerita berpasangan bisa digunakan untuk suasana tingkatan usia anak.

Paradigma itu menuntut terampil berbahasa, menjadi model dalam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, serta dapat menyajikannya dengan cara yang menarik dan menyenangkan sehingga tujuan menjadikan murid terampil berbahasa dapat dicapai. Pelajaran bahasa adalah salah satu pelajaran yang kurang mendapat perhatian. Salah satunya disebabkan dalam menyajikan materi, guru belum mampu menjadi model dalam pelajaran itu. Padahal, pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sangat penting dalam kehidupan sebagai sarana menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat dalam berkomunikasi sehari-hari. Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia menyangkut empat aspek yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam menyampaikan empat aspek keterampilan tersebut, guru dituntut terampil dulu berbahasa, jangan sampai guru bahasa hanya bisa menyuruh murid, membaca, menulis, dan mengapresiasi sastra. Sedangkan gurunya sendiri tidak pernah melakukannya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis di SD No.12 Inpres Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros, dimana khusus pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang dalam proses pembelajarannya masih menggunakan metode pembelajaran yang lama atau metode ceramah. Metode Ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah murid yang pada umumnya mengikuti secara pasif, mengandung unsur paksaan kepada murid, mengandung daya kritis murid dan membuat murid tidak tertarik dalam belajar dan merasa bosan dalam kelas.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis mengangkat judul ***“Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan dalam meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD No.12 Inpres Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros”*** yang mana diharapkan dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan, akan tercipta pembelajaran yang efektif dan dapat membantu guru dalam proses pembelajaran.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana hasil belajar murid sebelum penerapan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD No.12 Inpres tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros?
2. Bagaimana hasil belajar murid setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD No.12 Inpres Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar murid sebelum dan setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD No.12 Inpres Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros ?

**C. Tujuan Penelitian**

Seperti yang telah dipaparkan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui hasil belajar murid sebelum penerapan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD No.12 Inpres tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.
2. Untuk mengetahui hasil belajar murid setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD No.12 Inpres Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

3. Untuk mengetahui adakah perbedaan hasil belajar murid sebelum dan setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD No.12 Inpres Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

**D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
	* + - 1. Bagi lembaga pendidikan khususnya Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan (KTP), yaitu menjadi bahan informasi dan kajian tentang pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan di sekolah sehingga dapat juga menjadi pembelajaran bagi mahamurid.
				2. Bagi peneliti, yaitu menambah khasanah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam mencapai kematangan ilmiah.
2. Manfaat Praktis
3. Bagi Dinas Pendidikan, sebagai informasi tentang kondisi obyektif penerapan pembelajaran kooperatif khususnya tipe bercerita berpasangan di sekolah sehingga dapat melakukan pembenahan-pembenahan yang dianggap perlu dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
4. Bagi kepala sekolah dan guru sebagai masukan dalam melakukan pembinaan terhadap guru dalam penerapan pembelajaran kooperatif demi peningkatan kualitas proses pembelajaran dan dapat dijadikan alternatif pembelajaran di sekolah guna meningkatkan hasil belajar murid.
5. Bagi murid, sebagai proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajarnya.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

* 1. **Kajian Pustaka**
		1. **Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang digunakan sebagai alat berkomunikasi bagi semua warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, pelajaran bahasa Indonesia di sekolah sangat perlu diberikan kepada semua murid yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Semiawan (1998 : 111) mengemukakan “bahasa adalah sebagai suatu sistem simbol dan urutan kata-kata, yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain”. Sunarto dan Hartono (2002:136) mengemukakan “bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain”. Sementara Abdurrahman (1999:123) mengemukakan “bahasa merupakan suatu komunikasi yang terintegrasi, mencakup bahasa ujaran, membaca, dan menulis”. Jadi bahasa merupakan alat komunikasi, di mana bahasa mencakup kemampuan dalam mendengar, berbicara, membaca dan menulis kaitannya dengan Bahasa Indonesia.

Mata pelajaran bahasa Indonesia diajarkan pada semua tingkatan pendidikan, mulai dari jenjang sekolah dasar, pendidikan menengah, bahkan di perguruan tinggi. Mata pelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya menekankan pada standar kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

9

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, melibatkan berbagai komponen pembelajaran yaitu: guru mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai pengajar, murid, media pembelajaran dan sumber belajar berupa buku-buku pelajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan belajar murid dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Tujuan pembelajaran bahasa bukanlah untuk menjadikan murid sebagai ahli bahasa, melainkan sebagai seorang yang dapat menggunakan bahasa untuk keperluannya sendiri, dapat memanfaatkan sebanyak-banyaknya apa yang ada di luar dirinya dari mendengar, membaca, dan mengalami, serta mampu berkomunikasi dengan orang di sekitarnya tentang pengalaman dan pengetahuannya.

Muntijo, (2011) http//komponen-bahasa-indonesia.htm mengemukakan Ada beberapa macam penerapan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu : “1) Mendengarkan/ menyimak. 2) Berbicara/ berisyarat. 3) membaca. 4) menulis.”

1. Mendengarkan/Menyimak

Memahami wacana lisan/isyarat berbentuk perintah, penjelasan, petunjuk, pesan, pengumuman, berita, deskripsi berbagai peristiwa dan benda di sekitar, serta karya sastra berbentuk dongeng, puisi, cerita, drama, pantun dan cerita rakyat

1. Berbicara/Berisyarat

Menggunakan wacana lisan/isyarat untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan perkenalan, tegur sapa, percakapan sederhana, wawancara, percakapan telepon, diskusi, pidato, deskripsi peristiwa dan benda di sekitar, memberi petunjuk, deklamasi, cerita, pelaporan hasil pengamatan, pemahaman isi buku dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk dongeng, pantun, drama, dan puisi.

1. Membaca

Menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana berupa petunjuk, teks panjang, dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk puisi,dongeng, pantun, percakapan, cerita, dan drama.

1. Menulis

Melakukan berbagai jenis kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karangan sederhana, petunjuk, surat, pengumuman, dialog, formulir, teks pidato, laporan, ringkasan, parafrase, serta berbagai karya sastra untuk anak berbentuk cerita, puisi, dan pantundengan negara tetangga dan politik luar negeri.

 Seperti yang diungkapkan Juhara (1999) http//penerapan-bahasa-indonesia.htm bahwa “guru harus jadi model PBM bagi murid-muridnya dalam angka eksistensi sastra, dalam kehidupan akademis, yang selanjutnya memanfaatkan dampak positifnya dalam penciptaan atmosfir sastra di masyarakat”.

Banyak guru tidak bisa menjadi model yang baik saat ia membina budaya baca sastra karena guru sendiri tidak pernah membaca karya sastra. Begitu pun dalam mengajarkan menulis, guru tidak memiliki karya dan pengalaman mengarang. Ada juga guru yang menyuruh muridnya menyaksikan pertunjukan karya sastra sementara ia tak tertarik menyaksikan karya sastra.

Sastra sebagai sesuatu yang menyenangkan, yang membuat mereka antusias, dan yang mereka merasa perlu. Biasakan membaca karya sastra puisi, cerita pendek, novel, drama, dan esai. Bukan melalui ringkasan. Kelas mengarang harus diselenggarakan secara menyenangkan. Dalam membicarakan karya sastra, aneka ragam tafsir harus dihargai sepanjang pendapat itu dikemukakan dalam disiplin berpikir yang logis. Pengetahuan tentang sastra (teori, definisi, sejarah) tidak utama dalam pengajaran sastra, cukup sebagai informasi sekunder ketika membicarakan karya sastra. Pengajaran sastra mestinya menyemaikan nilai-nilai positif pada batin murid.

 Untuk melaksanakan paradigma di atas, guru harus menjadi model penikmat karya sastra, dengan menceritakan pengalamannya menikmati bahasa, isi sastra, sehingga kegemarannya membaca karya sastra tergambar dalam dirinya. Nilai positif dalam karya sastra dipraktikkan dalam sikap dan perilakunya sehari-hari sehingga dapat menjadi contoh yang akan menyemaikan nilai-nilai positif pada batin murid. Sebelum murid membacsakan puisi, guru harus terlebih dahulu membaca puisi di depan para muridnya dengan suara, sikap, dan penjiwaan yang baik. Guru juga harus mampu membacakan cerita dengan intonasi dan bahasa yang tepat sehingga tokoh-tokohnya hidup dan mampu menarik perhatian murid. Guru pun harus terampil menulis, menyajikan karya tulisnya.

Misalnya, tahap awal anak diberi kuis untuk melengkapi tanda baca, menempatkan huruf kapital, membagi paragraf, dan menyusun paragraf. Setelah itu, guru memberikan sebuah contoh karangan yang bagus, baru murid disuruh mengarang dengan ekspresi diri yang melegakan perasaan, melalui imajinasi yang kaya, sesuai dengan fantasi murid. Teori-teori mengarang disampaikan pada saat memeriksa karangan murid. Hal ini dilakukan supaya murid tidak hanya menguasai teori-teori tetapi terampil menulis. Tidak hanya menulis karya sastra tetapi juga karya ilmiah, menulis laporan, dan menulis surat.

Untuk keterampilan berbicara, guru dituntut terampil berpidato, terampil membawakan acara, dan berbicara lainnya. Dalam menyampaikan materi ini, guru harus berdasarkan pengalamannya, bukan hanya berdasarkan teori-teori di buku saja.Guru yang memiliki kompetensi berbahasa yang baik akan membantu keberhasilan PBM yang berpusat kepada murid. Hal ini sesuai dengan konsep dasar life skill (kecakapan hidup), yang menyangkut kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan kerja. Menurut Felicia, (2001 : 1)

Dalam berkomunikasi sehari-hari, salah satu alat yang paling sering digunakan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Begitu dekatnya kita kepada bahasa, terutama bahasa Indonesia, sehingga tidak dirasa perlu untuk mendalami dan mempelajari bahasa Indonesia secara lebih jauh. Akibatnya, sebagai pemakai bahasa, orang Indonesia tidak terampil menggunakan bahasa. Suatu kelemahan yang tidak disadari.

Komunikasi lisan atau nonstandar yang sangat praktis menyebabkan kita tidak teliti berbahasa. Akibatnya, kita mengalami kesulitan pada saat akan menggunakan bahasa tulis atau bahasa yang lebih standar dan teratur. Pada saat dituntut untuk berbahasa bagi kepentingan yang lebih terarah dengan maksud tertentu, kita cenderung kaku. Kita akan berbahasa secara terbata-bata atau mencampurkan bahasa standar dengan bahasa nonstandar atau bahkan, mencampurkan bahasa atau istilah asing ke dalam uraian kita. Padahal, bahasa bersifat sangat luwes, sangat manipulatif. Kita selalu dapat memanipulasi bahasa untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Lihat saja, bagaimana pandainya orang-orang berpolitik melalui bahasa. Kita selalu dapat memanipulasi bahasa untuk kepentingan dan tujuan tertentu. Agar dapat memanipulasi bahasa, kita harus mengetahui fungsi-fungsi bahasa.

Menurut Keraf (1997: 3)

Bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.

 Derasnya arus globalisasi di dalam kehidupan kita akan berdampak pula pada perkembangan dan pertumbuhan bahasa sebagai sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Di dalam era globalisasi itu, bangsa Indonesia mau tidak mau harus ikut berperan di dalam dunia persaingan bebas, baik di bidang politik, ekonomi, maupun komunikasi. Konsep-konsep dan istilah baru di dalam pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) secara tidak langsung memperkaya khasanah bahasa Indonesia. Dengan demikian, semua produk budaya akan tumbuh dan berkembang pula sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu, termasuk bahasa Indonesia, yang dalam itu, sekaligus berperan sebagai prasarana berpikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan iptek itu.

 **2. Pembelajaran Kooperatif**

1. Pengertian Pembelajaran kooperatif

 Manusia memiliki derajat potensi, latar belakang historis, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan, manusia dapat silih asah (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehinggah sumber belajar bagi murid bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama murid.

 Dalam model pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan murid sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada murid, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Murid mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

 Johnson, et a., 1994; Hamid Hasan, 1996 (Solihatin, 2008:4) mengemukakan bahwa

 belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan murid bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Slavin, 1984 ( Solihatin ,2008:4) mengemukakan bahwa

 Pembelajaran Kooperatif (cooperative learning) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara murid belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

 Pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Pembelajaran Kooperatif juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.

 Nurulhayati (2002:25) (Rusman, 2010:203) mengemukakan “Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi murid dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi” dalam sistem belajar yang kooperatif, murid belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. dalam model ini murid memilki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Murid belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.

 Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar murid yang dilakukan dengan cara berkelompok. Sanjaya (2006:239) (Rusman, 2010:203) mengemukakan “Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh murid dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan”. Selanjutnya Tom V. Savage (1987: 217) (Rusman, 2010:203) mengemukakan bahwa “Cooperative learning adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok”.

1. Karakteristik model pembelajaran kooperatif

 Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang merupakan ciri khas dari cooperative learning.

 Rusman (2010: 207) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut: “1) Pembelajaran secara tim. 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif. 3) Kemauan untuk bekerja sama. 4) Keterampilan kerja sama.”

* + - 1. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim, yang terdiri dari beberapa murid . setiap anggota tim harus saling kerja sama dan saling membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran.

* + - 1. Dasarkan pada manajemen kooperatif

Fungsi manajemen yaitu: (a) sebagai perencanaan, (b) sebagai organisasi, dan (c) sebagai kontrol.

* + - 1. Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan kelompok, semakin baik kerja sama antar anggota akan semakin berhasil pembelajaran kooperatif tersebut.

* + - 1. Keterampilan kerja sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, murid harus mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota kelompok lain.

1. Prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif

 Menurut Sanjaya (2008: 246) ada empat prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif (*coopertive learning*), yaitu sebagai berikut:

1).Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*),2). Tanggung jawab perseorangan(*individual accountability*), 3). Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), 4).Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*).

1. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Kerja sama yang baik antar anggota akan menimbulkan rasa saling ketergantungan satu sama lain antar anggota.
2. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari keja sama antar anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
3. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
4. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), kemampuan murid berpartisipasi aktif dan berkmunikasi dalam kegiatan pembelajaran, berpengaruh besar terhadap keberhasilan kerja kelompok.

**3. Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan**

 Keller dan Kepp (1987: 2) Mengatakan “Pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan terdiri dari lima komponen 1). *Assurance 2).relevance 3).interest 4).assessment 5).satisfaction* yang disusun berdasarkan teori belajar” . Kelima komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Deskripsi singkat masing-masing komponen dan beberapa contoh yang dapat dilakukan untuk membangkitkan dan meningkatkannya kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

 *1*).*Assurance* (percaya diri), yaitu berhubungan dengan sikap percaya, yakin akan berhasil atau yang berhubungan dengan harapan untuk berhasil. Sikap di mana seseorang merasa yakin, percaya dapat berhasil mencapai sesuatu akan mempengaruhi mereka bertingkah laku untuk mencapai keberhasilan tersebut. Sikap ini mempengaruhi kinerja aktual seseorang, sehingga perbedaan dalam sikap ini menimbulkan perbedaan dalam kinerja. Sikap percaya, yakin atau harapan akan berhasil mendorong individu bertingkah laku untuk mencapai suatu keberhasilan. Murid yang memiliki sikap percaya diri memiliki penilaian positif tentang dirinya cenderung menampilkan prestasi yang baik secara terus menerus. Sikap percaya diri, yakin akan berhasil ini perlu ditanamkan kepada murid untuk mendorong mereka agar berusaha dengan maksimal guna mencapai keberhasilan yang optimal. Dengan sikap yakin, penuh percaya diri dan merasa mampu dapat melakukan sesuatu dengan berhasil, murid terdorong untuk melakukan sesuatu kegiatan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya atau dapat melebihi orang lain. Beberapa cara yang dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap percaya diri adalah:

a).Membantu murid menyadari kekuatan dan kelemahan diri serta menanamkan pada murid gambaran diri positif terhadap diri sendiri. Menghadirkan seseorang yang terkenal dalam suatu bidang sebagai pembicara, memperlihatkan video tapes atau potret seseorang yang telah berhasil (sebagai model), misalnya merupakan salah satu cara menanamkan gambaran positif terhadap diri sendiri dan kepada murid. Penggunaan model seseorang yang berhasil dapat mengubah sikap dan tingkah laku individu mendapat dukungan luas dari para ahli. Menggunakan seseorang sebagai model untuk menanamkan sikap percaya diri sudah dilakukan secara luas di sekolah-sekolah.

b).Menggunakan suatu patokan, standar yang memungkinkan murid dapat mencapai keberhasilan (misalnya dengan mengatakan bahwa kamu tentu dapat menjawab pertanyaan di bawah ini tanpa melihat buku).

c).Memberi tugas yang sukar tetapi cukup realistis untuk diselesaikan/sesuai dengan kemampuan murid (misalnya memberi tugas kepada murid dimulai dari yang mudah berangsur sampai ke tugas yang sukar). Menyajikan materi secara bertahap sesuai dengan urutan dan tingkat kesukarannya merupakan salah satu usaha menanamkan rasa percaya diri pada murid.

d).Memberi kesempatan kepada murid secara bertahap mandiri dalam belajar dan melatih suatu keterampilan.

*2). Relevance*, yaitu berhubungan dengan kehidupan murid baik berupa pengalaman sekarang atau yang telah dimiliki maupun yang berhubungan dengan kebutuhan karir sekarang atau yang akan datang. Murid merasa kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti memiliki nilai, bermanfaat dan berguna bagi kehidupan mereka. Murid akan terdorong mempelajari sesuatu kalau apa yang akan dipelajari ada relevansinya dengan kehidupan mereka, dan memiliki tujuan yang jelas. Sesuatu yang memiliki arah tujuan, dan sasaran yang jelas serta ada manfaat dan relevan dengan kehidupan akan mendorong individu untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan tujuan yang jelas mereka akan mengetahui kemampuan apa yang akan dimiliki dan pengalaman apa yang akan didapat. Mereka juga akan mengetahui kesenjangan antara kemampuan yang telah dimiliki dengan kemampuan baru itu sehingga kesenjangan tadi dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan sama sekali. Dalam kegiatan pembelajaran, para guru perlu memperhatikan unsur relevansi ini. Beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan relevansi dalam pembelajaran adalah:

a).Mengemukakan tujuan sasaran yang akan dicapai. Tujuan yang jelas akan memberikan harapan yang jelas (konkrit) pada murid dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini akan mempengaruhi hasil belajar mereka.

b)Mengemukakan manfaat pelajaran bagi kehidupan murid baik untuk masa sekarang dan/atau untuk berbagai aktivitas di masa mendatang.

c)Menggunakan bahasa yang jelas atau contoh-contoh yang ada hubungannya dengan pengalaman nyata atau nilai- nilai yang dimiliki murid. Bahasa yang jelas yaitu bahasa yang dimengerti oleh murid. Pengalaman nyata atau pengalaman yang langsung dialami murid dapat menjembataninya ke hal-hal baru. Pengalaman selain memberi keasyikan bagi murid, juga diperlukan secara esensial sebagai jembatan mengarah kepada titik tolak yang sama dalam melibatkan murid secara mental, emosional, sosial dan fisik, sekaligus merupakan usaha melihat lingkup permasalahan yang sedang dibicarakan.

d)Menggunakan berbagai alternatif strategi dan media pembelajaran yang cocok untuk pencapaian tujuan. Dengan demikian dimungkinkan menggunakan bermacam-macam strategi dan atau media pembelajaran pada setiap kegiatan pembelajaran.

*3*).*Interest*, adalah yang berhubungan dengan minat/perhatian murid. Menurut Woodruff (1966) bahwa “sesungguhnya belajar tidak terjadi tanpa ada minat/perhatian”. Menurut Keller (1987) menyatakan bahwa “ dalam kegiatan pembelajaran minat/perhatian tidak hanya harus dibangkitkan melainkan juga harus dipelihara selama kegiatan pembelajaran berlangsung”.Oleh karena itu, guru harus memperhatikan berbagai bentuk dan memfokuskan pada minat/perhatian dalam kegiatan pembelajaran. Herndon (1987) menunjukkan bahwa “adanya minat/perhatian murid terhadap tugas yang diberikan dapat mendorong murid melanjutkan tugasnya”. Murid akan kembali mengerjakan sesuatu yang menarik sesuai dengan minat/perhatian mereka. Membangkitkan dan memelihara minat/perhatian merupakan usaha menumbuhkan keingintahuan murid yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.

*4).Assessment*, yaitu yang berhubungan dengan evaluasi terhadap murid. Evaluasi merupakan suatu bagian pokok dalam pembelajaran yang memberikan keuntungan bagi guru dan murid. Bagi guru, evaluasi merupakan alat untuk mengetahui apakah yang telah diajarkan sudah dipahami oleh murid; untuk memonitor kemajuan murid sebagai individu maupun sebagai kelompok; untuk merekam apa yang telah murid capai, dan untuk membantu murid dalam belajar. Bagi murid, evaluasi merupakan umpan balik tentang kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, dapat mendorong belajar lebih baik dan meningkatkan motivasi berprestasi. Evaluasi terhadap murid dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana kemajuan yang telah mereka capai. Apakah murid telah memiliki kemampuan seperti yang dinyatakan dalam tujuan pembelajaran. Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh guru tetapi juga oleh murid untuk mengevaluasi diri mereka sendiri (*self assessment*) atau evaluasi diri. Evaluasi diri dilakukan oleh murid terhadap diri mereka sendiri, maupun terhadap teman mereka. Hal ini akan mendorong murid untuk berusaha lebih baik lagi dari sebelumnya agar mencapai hasil yang maksimal. Mereka akan merasa malu kalau kelemahan dan kekurangan yang dimiliki diketahui oleh teman mereka sendiri. Evaluasi terhadap diri sendiri merupakan evaluasi yang mendukung proses belajar mengajar serta membantu murid meningkatkan keberhasilannya.

5).*Satisfaction* yaitu yang berhubungan dengan rasa bangga, puas atas hasil yang dicapai. Dalam teori belajar *satisfaction* adalah *reinforcement* (penguatan). Murid yang telah berhasil mengerjakan atau mencapai sesuatu merasa bangga/puas atas keberhasilan tersebut. Keberhasilan dan kebanggaan itu menjadi penguat bagi murid tersebut untuk mencapai keberhasilan berikutnya. *Reinforcement* atau penguatan yang dapat memberikan rasa bangga dan puas pada murid adalah penting dan perlu dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Keller berdasarkan teori kebanggaan bahwa “rasa puas dapat timbul dari dalam diri individu sendiri yang disebut kebanggaan intrinsik di mana individu merasa puas dan bangga telah berhasil mengerjakan, mencapai atau mendapat sesuatu”. Kebanggaan dan rasa puas ini juga dapat timbul karena pengaruh dari luar individu, yaitu dari orang lain atau lingkungan yang disebut kebanggaan ekstrinsik. Seseorang merasa bangga dan puas karena apa yang dikerjakan dan dihasilkan mendapat penghargaan baik bersifat verbal maupun nonverbal dari orang lain atau lingkungan.

* **Tahap-tahap Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan**

Subrata (1999) mengemukakan “teknik mengajar bercerita berpasangan dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antar murid, pengajar dan bahan pelajaran” Teknik ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun bercerita. Dalam teknik ini guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman murid dan membantu murid mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan ini, murid dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan berimajinasi. Buah-buah pemikiran mereka akan dihargai, sehinggga murid merasa semakin terdorong untuk belajar. Selain itu, murid bekerja dengan sesama murid dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Bercerita berpasangan bisa digunakan untuk suasana tingkatan usia anak didik.

Bandono (2008) http// metode-pembelajaran-bercerita-berpasangan-file/navbar/htm mengemukakan Tahap-tahap pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan yaitu :

1).Pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian.

2). Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Pengajar bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang murid ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstorming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata murid agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru. Dalam kegiatan ini, pengajar perlu penekanan bahwa memberikan tebakan yang benar bukanlah tujuannya.Yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberi hari itu.

3).Murid dipasangkan.

4).Bagian pertama bahan diberikan kepada murid yang pertama. Sedangkan murid yang kedua menerima bagian yang kedua.

5).Kemudian murid disuruh membaca bagian mereka masing-masing.

6).Sambil mendengarkan murid disuruh mencatat dan mendaftar beberapa kata/frasa kunci yang ada dalam bagian masing-masing. Jumlah kata/frase bisa disesuaikan dengan panjang teks bacaan.

7).Tentu saja, versi jawaban sendiri ini tidak harus sama dengan jawaban teman kelompok yang lain. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar melainkan untuk meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan belajar dan mengajar.

8).Setelah selesai membaca, murid saling menukar daftar kata/frasa kunci dengan pasangan masing-masing.

9).Kelompok lain memberikan tanggapan dan pertanyaan dari kelompok yang tampil.

10).Setiap kelompok melaporkan hasil diskusi kelompoknya pada guru.

11).Kemudian pengajar, mengarahkan murid untuk mengulangi pelajaran yang telah diberikan.

12).Pengajar memberikan kesimpulan tentang materi pelajaran yang telah diberikan.

**3. Hasil Belajar**

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan proses, suatu kegiatan yang bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelaukuan.

Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar, yang mengatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya.

Menurut Poerwadarminto (2002:54), “Hasil diartikan sebagai akibat, kesudahan (dari pertandingan, ujian, dan sebagainya)”, sedangkan pengertian belajar menurut Ali (1992:14) belajar adalah “sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan”. Sedangkan pengertian belajar menurut Winkel (Darsono dkk, 2000) adalah “suatu aktivitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap”. Hal yang senada diungkapkan Sardiman (2001:21) bahwa belajar adalah “serangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan hasil belajar adalah akibat yang diperoleh dari proses perubahan dalam diri seseorang yang menyangkut perubahan afektif, kognitif, dan psikomotorik. Dengan kata lain, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki murid setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan murid dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar.

Menurut Benyamin Bloom (Sudjana ,2010:22) yang secara garis besar membagi menjadi 3 ranah, yakni :

(a) ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. (b) ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. (c) ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, ada enam aspek ranah psikomotoris yakni, gerak refleks, keterampilan gerakdasar ,kemampuan perseptual ,keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks,dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

 Menurut purwanto (1986:43)

“Hasil belajar biasanya dapat kita ketahui melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan murid dalam pencapaian tujuan pembelajaran”.

Menurut Sudjana (1989:66) “hasil belajar yang dicapai murid di pengaruhi oleh dua faktor utama yaitu dari dalam diri murid itu dan faktor yang datang dari luar diri murid ataukah dari faktor lingkungan”. Faktor yang datang dari diri murid terutama adalah kemampuan yang dimilikinya. Selain itu juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar,ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Hasil belajar yang dapat diraih murid dipengaruhi oleh lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kulitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran.

Ada tiga unsur dalam kualitas pengajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar murid, yaitu kompetensi guru, karakteristik kelas, dan karakteristik sekolah. Kompetensi guru yang dimaksud yaitu tentang kompetensi profesional yang dimilikinya, artinya kemampuan dasar yang dimiliki seorang guru, baik dibidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, bidang sikap seperti mencintai profesinya, dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, serta menilai hasil belajar murid. Unsur karakteristik kelas antara lain meliputi variabel besarnya kelas artinya banyak sedikitnya jumlah murid yang belajar, suasana belajar, fasilitas, dan sumber belajar yang tersedia seperti perpustakaan dan buku-buku pelajaran, laboratorium, alat-alat peraga, dan lain-lain. Karakteristik sekolah berkaitan dengan disiplin sekolah, letak geografis sekolah, lingkungan sekolah, dan lain-lain.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

 Hasil belajar yang dicapai dari murid merupakan suatu interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dari dalam diri (faktor internal) ataupun dari luar diri murid (eksternal). Di samping itu diketahui adanya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, maka akan dapat diidentifikasi faktor-faktor yang dapat menyebabkan kegagalan bagi murid sehingga dapat dilakukan antisipasi atau penanganan.

Hal senada dikemukakan Roestia (1989) http : // faktor-faktor belajar.com tentang faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu :

1. Faktor internal ialah faktor yang timbul dari anak itu sendiri seperti, kesehatan, rasa aman, kemampuan, minat dan sebagainya.
2. Faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari diri anak, seperti kebersihan rumah, udara yang panas, lingkungan dan sebagainya.

 Pendapat di atas menekankan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor dari dalam diri murid dan dari luar diri murid. Mengenai faktor-faktor yang berasal dari luar diri murid mempengaruhi hasil belajar dikemukakan Roestia (1989) http : // faktor-faktor belajar.com :

1. Sekolah meliputi: 1). interaksi guru dengan murid, 2). Cara penyajian, 3). Hubungan antara murid, 4). Standar pelajaran di atas ukuran, 5). Media pendidikan, 6). Kurikulum, 7). Keadaan gedung, 8). Waktu sekolah, 9). Pelaksanaan disiplin, 10). Metode Pelajaran dan, 11). Tugas rumah
2. Masyarakat meliputi: 1). Media massa, 2). Bermain dan bergaul, 3). Kegiatan lain, 4). Cara hidup lingkungan
3. Keluarga meliputi: 1).Cara mendidik, 2).Suasana keluarga, 3). Pengertian orang tua, 4).Keadaan sosial ekonomi, dan 5).Latar belakang kebudayaan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat ditekankan bahwa yang mempengaruhi hasil belajar dari murid yaitu faktor internal ataukan faktor yang berasal dari dalam diri murid itu sendiri dan faktor eksternal ataukah faktor yang berasal dari luar diri murid yang mempengaruhi sehingga dapat memotivasi murid itu sendiri untuk belajar, dan mendapatkan nilai atau hasil yang maksimal.

Pendapat Sudjana (1989) http//belajar-;sudjana.blog.html ”tentang hasil belajar yang dicapai murid dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri murid dan faktor dari luar diri murid tersebut atau faktor lingkungan”. Faktor yang berasal dari dalam diri murid tersebut yaitu kemampuan yang dimilikinya, selain itu faktor yang lain yang dimiliki seperti motivasi balajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Hasil belajar yang diraih murid biasanya dipengaruhi juga oleh lingkungan atau sekitarnya. Salah satu yang paling mempengaruhi hasil belajar disekolah biasanya yaitu kualitas dari pengajaran. Yang dimaksud dalam kualitas pengajaran yaitu tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat pada tujuan pengajaran.

1. **Kerangka Pikir**

 Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang digunakan sebagai alat berkomunikasi bagi semua warga negara Indonesia. Oleh karena itu, pelajaran bahsa indonesia sangat perlu diberikan kepada semua murid yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

 Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan di kelas merupakan proses pembelajaran yang menitik beratkan pada kerjasama antar kelompok dimana pada pembelajaran model ini menempatkan murid sebagai subjek belajar yang artinya murid berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator belajar.

 Adapun Pretest dan Postest sebagai alat tes untuk mengetahui tingkat kemampuan murid, dalam hal ini pretest dilakukan sebelum penerapan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan, sedangkan postest dilakukan setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan.

 Berdasarkan rumusan masalah dari judul penelitian yang diangkat maka perlu adanya sebuah kerangka pikir sebagai arah dalam penelitian atau tujuan yang dapat dilihat dari peneliti ini dilakukan. Adapun skema kerangka pikir yang dihasilkan sebagai berikut :

Hasil

Belajar

Pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan

1. **Pertanyaan Penelitian**

Apakah ada perbedaan hasil belajar murid sebelum dan setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD No.12 Inpres Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros?

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian pre-eksperimen. Peneliti menggunakan jenis penelitian pre-eksperimen karena dalam penelitian ini tidak menggunakan kelas kontrol.

 Penelitian ini menggunakan *One-Group Pretest-Posttest* yang mengkaji tentang pengaruh pembelajaran kooperatif bercerita berpasangan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap hasil belajar murid kelas IV SD No.12 Inpres Tellumpanuae kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

 Desain ini dilakukan untuk membandingkan hasil pretest dengan hasil posttest. Adapun Model desain penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

O1 X O2

 Sumber : Sugiono (2008 : 111)

O1 : Pengukuran pertama (awal) sebelum diberi perlakuan

X : Treatmen atau perlakuan (pemberian Bercerita berpasangan)

O2 : Pengukuran kedua setelah diberi perlakuan

33

1. **Peubah dan Definisi Operasional**
	* 1. **Peubah penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua peubah yang diamati yaitu pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan sebagai peubah bebas (X) dan hasil belajar murid pada mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai peubah terikat (Y).

1. **Definisi Operasional**

 Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran mengenai peubah dalam penelitian ini, maka peneliti memperjelas defenisi operasional peubah yang dimaksud.

a).Pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan yaitu pembelajaran kelompok yang dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antar murid, pengajar, dan bahan pelajaran. Teknik ini bisa digunakan dalam pengajaran kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan bercerita.

b).Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar sebelum dan setelah penerapan pembelajaran tipe bercerita berpasangan yang diukur melalui tes.

**C**. **Populasi**

Populasi penelitian ini adalah murid kelas IV SD No.12 Inpres Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros berjumlah 30 murid, terdiri dari perempuan 11 dan laki-laki 19 murid. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam tabel 3.1 berikut :

 Tabel 3.1. Keadaan Murid Kelas IV SD No.12 Inpres Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Jenis Kelamin | Banyaknya murid |
| 1 | Perempuan  | 11 murid |
| 2 | Laki-laki | 19 murid |
|  | Jumlah  | 30 murid  |

 Sumber : hasil analisis dokumentasi

Mengingat jumlah populasinya dapat dijangkau, maka penulis dapat berkesimpulan untuk tidak menarik sampel sehingga penelitian ini adalah penelitian populasi.

**D. Teknik Pengumpulan Data**

 Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes

 **Tes**

Tes bertujuan untuk mengukur hasil belajar murid dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Tes berisi pertanyaan-pertanyaan bidang studi Bahasa Indonesia berkaitan dengan materi yang akan dan telah dipelajari saat proses belajar mengajar (perlakuan), dalam bentuk pretest dan postest. Sedangkan tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda, dan pemberian skor adalah sebagai berikut :

|  |
| --- |
| Skor = Jumlah benar dibagi \*100 % Jumlah Soal |

Tabel 3.2 Kisi-kisi soal peritem dan kriteria penilaian :

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Rumusan masalah | Materi  | Soal-soal  | No item  | Sub Penilaian | Skor |
| Penerapan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV  | * Cerita
 | * Pokok pikiran pada paragraf dalam soal materi cerita
* Pertanyaan yang tepat diajukan jika jawabannya adalah kalimat kedua dalam soal jawaban materi cerita
* Arti kata menekuni dalam soal materi cerita
* Makna kata Sederhana dalam soal materi cerita
* Pertanyaan yang tepat dalam soal materi cerita
 |  123 45 | -Tidak tepat- Tepat-Tidak tepat-Tepat-Tidak tepat- Tepat-Tidak tepat-Tepat-Tidak tepat- Tepat | 0101010101 |
| * Dongeng
 | * Arti kata Tangan hampa dalam soal materi dongeng
* Gagasan utama paragraf kedua dalam soal materi dongeng
* Melengkapi pertanyaan yang tepat sesuai jawaban dalam soal materi dongeng
 |  678,9,10 | -Tidak tepat-Tepat-Tidak tepat-Tepat-Tidak tepat- Tepat | 010101 |

**E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif

**Analisis Statistik Deskriptif**

 Analisis deskriptif dimaksudkan untuk menganalisis hasil belajar murid pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada hasil pretest maupun posttest. Untuk kepentingan tersebut maka digunakan rumus skor rata-rata yang dikemukakan oleh Sudjana (2010: 109) sebagai berikut :



Dimana

 = Rata-rata (Mean)

∑X = Total nilai yang diperoleh

N = Jumlah responden

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

1. Hasil belajar murid sebelum penerapan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD No.12 Inpres tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

Tabel 4.1 Nilai Pretest pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV

SD NO.12 Inp.Tellumpanuae Kecamatan Mallawa

Kabupaten Maros.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Nama murid(inisial) | Nilai | Nama murid (inisial) | Nilai | Nama murid (inisial) | Nilai  |
| HW | 50 | MI | 30 | JD | 60 |
| AM | 70 | AA | 80 | MYf | 70 |
| IF | 80 | HV | 90 | ID | 80 |
| AS | 60 | IM | 50 | NW | 80 |
| FD | 60 | NAP | 30 | AAS | 70 |
| AT | 60 | KM | 70 | FJ | 40 |
| FA | 50 | SB | 80 | FY | 70 |
| IK | 50 | MA | 70 | RD | 70 |
| NH | 50 | UA | 70 | QA | 70 |
| MY | 80 | IN38 | 80 | SAI | 60 |

Berdasarkan data diatas dapat dipersentasekan : terdapat 3 murid (10 %) berada pada kategori sangat kurang, 5 murid (16,6 %) berada pada kategori kurang, 14 murid (46,6 %) berada pada kategori cukup, 7 murid (23,3 %) berada pada kategori baik, 1 murid berada pada kategori baik sekali, dan berdasarkan perhitungan skor rata-rata nilai pretest adalah 64,33 demikian dapat disimpulkan berada dalam kategori cukup.

2. Hasil belajar murid setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD No.12 Inpres Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

Tabel 4.2 Nilai Postest pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV

SD NO.12 Inp.Tellumpanuae Kecamatan Mallawa

Kabupaten Maros.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Nama murid(inisial) | Nilai | Nama murid (inisial) | Nilai | Nama murid (inisial) | Nilai |
| HW | 70 | MI | 50 | JD | 90 |
| AM | 90 | AA | 100 | MYf | 80 |
| IF | 100 | HV | 90 | ID | 100 |
| AS | 80 | IM | 70 | NW | 80 |
| FD | 80 | NAP | 60 | AAS | 60 |
| AT | 80 | KM | 90 | FJ | 60 |
| FA | 70 | SB | 90 | FY | 80 |
| IK | 50 | MA | 80 | RD | 90 |
| NH | 70 | UA | 70 | QA | 80 |
| MY | 100 | IN | 90 | SAI | 80 |

Berdasarkan data diatas dapat dipersentasekan : Tidak terdapat murid yang berada pada kategori sangat kurang, terdapat 2 murid (6,66 %) berada pada kategori kurang, 8 murid (26,6 %) berada pada kategori cukup, 9 murid (30 %) berada pada kategori baik,11 murid (36,66 %) berada pada kategori baik sekali dan berdasarkan perhitungan skor rata-rata nilai postest adalah 79,33 demikian dapat disimpulkan berada dalam kategori baik.

3. Perbedaan hasil belajar murid sebelum dan setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD No.12 Inpres Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

Tabel 4.3 Nilai hasil pretest dan posttest pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD NO.12 Inp.Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Nama Murid | Nilai |
| Pretest | Postest |
| 1. | Heni Wuhnehri | 50 | 70 |
| 2. | Amrullah | 70 | 90 |
| 3. | Irfan.H | 80 | 100 |
| 4. | Ardiansyah | 60 | 80 |
| 5, | Firdaus | 60 | 80 |
| 6. | Anhar Thalib | 60 | 80 |
| 7. | Fitrah Adelya | 50 | 70 |
| 8. | Ihdan Khalid | 50 | 50 |
| 9. | Nurhidayah | 50 | 70 |
| 10. | M.Yasir | 80 | 100 |
| 11. | M.Idris | 30 | 50 |
| 12. | Al-Ainun | 80 | 100 |
| 13. | Henriv | 90 | 90 |
| 14. | Ismail | 50 | 70 |
| 15. | NurAlma Puteri | 30 | 60 |
| 16. | Khaerul Ma’ruf | 70 | 90 |
| 17. | Sabaruddin | 80 | 90 |
| No | Nama murid | Nilai |
| Pretest | Posttest |
| 18. | Muh.Azwin | 70 | 80 |
| 19. | Ulil Amri | 70 | 70 |
| 20. | Iswan | 80 | 90 |
| 21. | Jumardin | 60 | 90 |
| 22. | M.Yusuf | 70 | 80 |
| 23. | Indas | 80 | 100 |
| 24. | Nawaf | 80 | 80 |
| 25. | Ade Adriansyah | 70 | 60 |
| 26. | Fingky Jannarti | 40 | 60 |
| 27. | Fitriyanti | 70 | 80 |
| 28. | Ramadina | 70 | 90 |
| 29. | Qurrata Ayyun | 70 | 80 |
| 30. | Satna Al Insana | 60 | 80 |

Berdasarkan tabel diatas dapat dipersentasekan nilai pretest : terdapat 3 murid (10 %) berada pada kategori sangat kurang, 5 murid (16,6 %) berada pada kategori kurang, 14 murid (46,6 %) berada pada kategori cukup, 7 murid (23,3 %) berada pada kategori baik, 1 murid berada pada kategori baik sekali, dan berdasarkan perhitungan skor rata-rata nilai pretest adalah 64,33 disimpulkan berada dalam kategori cukup, sedangkan nilai posttest Tidak terdapat murid yang berada pada kategori sangat kurang, terdapat 2 murid (6,66 %) berada pada kategori kurang, 8 murid (26,6 %) berada pada kategori cukup, 9 murid (30 %) berada pada kategori baik,11 murid (36,66 %) berada pada kategori baik sekali dan berdasarkan perhitungan skor rata-rata nilai postest adalah 79,33 disimpulkan berada dalam kategori baik.

 Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi dan Presentase Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas IV SD No.12 Inpres Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tingkat Penguasaan | Kategori | Pretest | Posttest |
| Frekuensi | Presentase | Frekuensi | Presentase |
|  86-100 | Baik Sekali | 1 | 3,33 % | 11 | 36,6 % |
| 71-85 | Baik | 7 | 23,3 % | 9 | 30 % |
| 56-70 | Cukup | 14 | 46,6 % | 8 | 26,6 % |
| 41-55 | Kurang | 5 | 16,6 % | 2 | 6,66 % |
|  < 40 | Sangat kurang | 3 | 10 % | 0 | 0 % |

Berdasarkan pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesisa murid kelas IV yaitu :

1. Hasil pretest : Terdapat 3 murid (10 %) yang berada pada kategori sangat kurang, 5 murid (16,6 %) berada pada kategori kurang, 14 murid (46,6 %) berada pada kategori cukup, 7 murid (23,3 % ) berada pada kategori baik, dan 1 murid (3,33 %) berada pada kategori baik sekali.
2. Hasil posttest : Tidak terdapat murid yg berada pada kategori sangat kurang, Terdapat 2 murid (6,66 %) yang berada pada kategori kurang, 8 murid (26,6%) berada pada kategori cukup, 9 murid (30 %) berada pada kategori baik, dan 11 murid (36,66 %) berada pada kategori baik sekali.

 Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh perbedaan sebelum dan setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan dan dapat menjawab pertanyaan penelitian ini, yaitu penelitian ini yaitu Ada perbedaan hasil belajar murid sebelum dan setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD No.12 Inpres Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

1. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh dari hasil penelitian pretest dan posttest kemudian diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar sebelum dan setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe berpasangan.

 Hasil penelitian terhadap 30 subjek penelitian Penerapan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan yang diterapkan di kelas IV SD No.12 Inp.Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros sebagai populasi kelas eksperimen pada mata pelajaran bahasa Indonesia berjalan dengan baik, melihat secara langsung dalam proses pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan ada peningkatan minat dan motivasi murid untuk belajar karena dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan memberikan manfaat positif bagi murid untuk berfikir, kerjasama serta saling berbagi dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. seperti yang dikemukakan oleh Subrata (1999) mengemukakan “teknik mengajar bercerita berpasangan dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antar murid, pengajar dan bahan pelajaran”

 Sesuai hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan berubah peningkatan hasil belajar sebelum dan setelah perlakuan yang diukur melalui tes. Seperti pendapat Poerwadarminto (2002:54), “Hasil diartikan sebagai akibat, kesudahan (dari pertandingan, ujian, dan sebagainya)”, Sedangkan pengertian belajar menurut Winkel dalam (Darsono dkk, 2000) adalah “suatu aktivitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap”, sebelum dan setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan hasil belajar sebelum perlakuan dikategorikan cukup dan hasil belajar setelah perlakuan dikategorikan baik. Hasil penelitian tersebut sangat relevan dengan pendapat Djamarah (2002) http : // strategi belajar mengajar.com bahwa “strategi penggunaan metode mengajar amat menentukan kualitas hasil belajar mengajar”.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya penggunaan pendekatan pembelajaran secara efektif yang memungkinkan terciptanya proses belajar mengajar yang maksimal. Semakin efektif penggunaan suatu metode pembelajaran akan memungkinkan semakin tingginya tingkat kemampuan murid dalam menerima materi pelajaran yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar murid.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar murid sebelum penerapan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD No.12 Inpres tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros dikategorikan cukup.

2. Hasil belajar murid setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD No.12 Inpres Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros dikategorikan baik.

3. Terdapat perbedaan hasil belajar murid sebelum dan setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD No.12 Inpres Tellumpanuae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

47

47

**B. SARAN**

Berdasarkan hasil yang diperoleh penulis, maka penulis menuliskan saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya dalam pelaksanaan proses belajar mengajar perlu diadakan variasi terlebih dalam model-model pembelajaran disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan, tidak menimbulkan kejenuhan bagi murid,dan memberi kebebasan kepada murid untuk lebih berkreatifitas dan mengembangkan kemampuannya dengan tidak menitik beratkan sumber belajar hanya pada guru.

2. Kepada murid untuk lebih disiplin dalam proses belajar mengajar, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia agar lebih giat membaca dan menguasai kosa kata, dan mendalami pelajarannya sehingga hasil belajarnya dapat meningkat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman. 1999. *Pengertian Bahasa*, dalam Semiawan, ed. *Pengertian Bahasa Indonesia.* (http:///Bahasa Indonesia.com, diakses tanggal 22 Februari 2011).

Abimanyu, S. dan Samad, S. 2003. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: UNM.

Ali, M.1992. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar baru

Bandura.1988,*Komponen Pembelajaran Tipe Bercerita Berpasangan*, dalam Subrata. Heru, ed. *Pembelajaran Kooperatif* (www. Cooperatif Learning.com, diakses tanggal 19 Februari 2011).

Bandono.2008, *Tahap-tahap Bercerita Berpasangan* (www.Bercerita Berpasangan.com di akses 20 Februari 2011)

Darsono,dkk (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Semarang press

Felicia.2001. *Fungsi bahasa Indonesia* ( [www.scribd.com/doc/9678465/Fungsi- Bahasa](http://www.scribd.com/doc/9678465/Fungsi-Bahasa), diakses tanggal 22 Februari 2011)

Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik*. Yogyakarta: Andi.

Herndon. 1987. *Komponen Pembelajaran Tipe Bercerita Berpasangan*, dalam Subrata. Heru, ed. *Pembelajaran Kooperatif* (www.Cooperatif Learning.com, diakses tanggal 19 Februari 2011).

Juhara.1999. Penerapan Pembelajaran Bahasa.http//penerapan-bahasa-indonesia.htm, diakses tanggal 22 Februari 2011)

Keller. 1987. *Komponen Pembelajaran Tipe Bercerita Berpasangan*, dalam Subrata. Heru, ed. *Pembelajaran Kooperatif* (www. Cooperatif Learning.com, diakses tanggal 18 Februari 2011).

Keraf. 1997. *Fungsi Bahasa Indonesia* ( [www.scribd.com/doc/9678465/Fungsi- Bahasa](http://www.scribd.com/doc/9678465/Fungsi-Bahasa), diakses tanggal 22 Februari 2011)

Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muntijo, 2011 *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif* ([www. Pembelajaran Bahasa](http://www.Bahasa) Indonesia.com diakses tanggal 10 Agustus 2011)

Poerwadarminto, W.J.S 2002 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka

Purwanto, 1986. Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung : Remadja Karya

Roestia. 1989.*Faktor-faktor Belajar* (http///.belajar.com diakses tanggal 23 Juni 2011)

Rusman, 2010.*Model-Model Pembelajaran.* Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Sardiman, 2001. *Interaksi Motivasi Blajar Mengajar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo

Semiawan, C. *1998. Perkembangan dan Belajar Peserta Didik* Jakarta: Depdikbud

Subrata. 1999 *Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan*. (www. Pembelajaran Kooperatif. Com, diakses tanggal 20 Februari 2011).

Sanjana, Wina 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud

Sudjana, N 1989 *Faktor-faktor belajar* (http//belajar-;sudjana.blog.html diakses tanggal 23 juni 2011).

---------------2010 *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Ramaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2008 *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Solihatin, Etin dan Raharjo. 2008. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi aksara.

Sunarto dan Hartono. 2002. *Pengertian Bahasa*, dalam Semiawan, ed. *Pengertian Bahasa Indonesia.*(www. Bahasa Indonesia.com, diakses tanggal 24 Februari 2011).

Syah, M. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Ramaja Rosdakarya.

Tiro, M.A.2001, Dasar-dasar statistika (edisi revisi), Makassar State University Press, Makassar.

Woodruff. 1966. *Komponen Pembelajaran Tipe Bercerita Berpasangan*, dalam Subrata. Heru, ed. *Pembelajaran Kooperatif* (www.Cooperatif Learning.com, diakses tanggal 20 Februari 2011).